

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 perihal Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga mengungkapkan bahwa, salah satu cara mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat adalah dengan Keluarga Berencana yaitu suatu cara mengatur kelahiran anak, jeda serta usia yang ideal untuk melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promotif, perlindungan, hak reproduksi untuk mewujudkan suatu keluarga berkualitas. UU mendukung program Keluarga Berencana sebagai alat dan suatu cara untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam program Keluarga Berencana dilaksanakan dengan memakai alat kontrasepsi. Program keluarga Berencana pada Indonesia telah dimulai Sejak Tahun 1957, tetapi sejalan menggunakan semakin tingginya jumlah penduduk Indonesia serta besar angka kematian anak dan keperluan akan kesehatan reproduksi, program Keluarga Berencana selanjutnya dipergunakan sebagai satu diantara upaya dalam mengurangi angka pertumbuhan jumlah penduduk serta menaikkan kesehatan ibu serta anak.¹

Laporan *World Population Prospects 2022* PBB menyatakan bahwa Indonesia masuk sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah negara China, India, dan Amerika Serikat dengan perkiraan sekitar 275 juta jumlah penduduknya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memprediksi adanya bonus 500.000 kelahiran baru akan terjadi pada awal tahun 2021, karena gangguan layanan kontrasepsi dan negosiasi KB selama wabah COVID-19.²

Pemerintah telah menetapkan kebijakan Keluarga Berencana melalui penyelenggaraan program Keluarga Berencana. Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan serta Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta Sistem Informasi Keluarga mengatakan bahwa program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya pengendalian

kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengendalikan kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.³

Intra Uterine Device (IUD) atau spiral ialah satu diantara jenis kontrasepsi yang direkomendasikan pada program Keluarga Berencana, dimana diantara salah satu jenis kontrasepsi, IUD merupakan jenis kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektifitas dalam pencegahan kehamilan, terbuat dari bahan plastik yang elastis, mempunyai lilitan dari tembaga serta mengandung hormon, dan dipasang dalam rahim melalui vagina, memiliki beraneka rupa, serta jangka waktu penggunaan yang relatif panjang. IUD sangat efektif dalam meminimalisir angka mortalitas dan menekan tingkat pertumbuhan penduduk sebab efektivitas IUD mencapai 99,4% serta alat ini juga bisa dipakai dalam periode 3 hingga 5 tahun bahkan sampai 10 tahun tergantung jenis hormon maupun tembaga.⁴

Data *World Health Organization* (WHO) memperlihatkan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD secara global masih dibawah kontrasepsi suntik, pil, kondom serta implan, khususnya di Negara berkembang. Presentase pengguna IUD baru mencapai 15,2%, suntik 35,3%, pil 30,5%, implant 7,3%, dan kontrasepsi lain 11,7%. Saat ini diprediksi pemakaian IUD/AKDR di Negara China sebesar 30%, Eropa sebesar 5%, Amerika serikat sebesar 5%, dan di Negara-negara berkembang lainnya sebesar 6,7%.⁵

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan bahwa di Indonesia pada tahun 2017 memiliki akseptor KB aktif kontrasepsi IUD sejumlah 397.996 jiwa (7,75%) dimana ini merupakan jumlah terkecil berasal jenis KB lainnya. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi dengan presentase akseptor KB aktif terbesar yaitu sebesar 85,5%, diikuti dengan provinsi Bali sebesar 85,1 %, dan DKI Jakarta 82%. Upaya dalam meningkatkan pengguna IUD masih dikatakan belum sukses, hal ini berdasar pada jumlah akseptor KB IUD yang selalu mengalami kemerosotan setiap tahunnya.⁶

Pada Bulan Maret 2020, akseptor KB aktif mengalami penurunan jika dibandingkan bulan Februari 2020, dimana pada bulan Februari akseptor KB IUD sebesar 36.155 jiwa, lalu merosot pada bulan Maret 2020 sebesar 23.383

jiwa. Begitu pula dengan KB lainnya seperti implant sebanyak 81.062 jiwa merosot menjadi 51.536 jiwa, KB suntik sebanyak 524.889 jiwa merosot menjadi 341.109 jiwa, KB pil sebanyak 251.619 jiwa merosot menjadi 146.767 jiwa, KB kondom sebanyak 31.502 merosot menjadi 19.583 jiwa, KB vasektomi sebanyak 2.283 jiwa merosot menjadi 1.196 jiwa, serta KB tubektomi sebanyak 13.571 jiwa merosot menjadi 8.093 jiwa.⁷ Dari data Indonesia data BKKBN tahun 2022 provinsi Jambi ada di posisi ke-5 dengan capaian 601.746 dari target 648.462 atau 92,80%.⁸

Maka secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa rasio entitas WUS dengan akseptor KB aktif tidak seimbang, dimana perbedaan sejumlah 1.523 (31,71%) WUS yang tidak berperan serta dalam kegiatan KB. Terdapat beberapa alasan dalam penetapan penggunaan IUD misalnya perempuan berusia < 20 tahun, mayoritas mereka direkomendasikan untuk menggunakan KB Pil dalam menunda kehamilan, pada perempuan yang berusia 20-35 tahun dan masih mempunyai satu anak mayoritas direkomendasikan untuk memakai metode hormon atau non hormon, sedangkan perempuan berusia >35 tahun memiliki risiko hamil dan melahirkan lebih besar daripada masa reproduksi muda sehingga direkomendasikan untuk menggunakan alat kontrasepsi yang tepat contohnya IUD.⁷

Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, data proporsi akseptor KB Aktif di Provinsi Jambi tahun 2020 ditunjukkan bahwa akseptor KB Aktif sebesar 83,32%. Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah kabupaten dengan jumlah akseptor KB Aktif terbanyak yaitu sejumlah 114, 01%, kemudian Kota Sungai Penuh dengan jumlah akseptor KB Aktif sejumlah 94%. Akseptor KB aktif terkecil adalah Kabupaten Sarolangun sejumlah 66,20%. Rasio akseptor KB aktif jika dilihat berdasarkan macam-macam kontrasepsi yang dipakai di Provinsi Jambi maka dapat diketahui suntik merupakan kontrasepsi yang terbanyak yaitu sebesar 50,25%, pil sebesar 31,61%, kondom sebesar 4,24%, implan sebesar 8,45%, IUD sebesar 4,37% dan terkecil adalah MOP yaitu 0,11%. Sedangkan pengguna KB aktif di Kota Sungai Penuh dengan persentase 94% diantaranya suntik 29,78%, pil 21,27%, implan 28,73%, IUD 18,08%, kondom 0%, MOW 2,13%, MOP 0%.⁸

Berdasarkan data dari Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh, data proporsi akseptor KB IUD aktif pada tahun 2019 sebanyak 142 orang, 2020 sebanyak 128 orang, 2021 sebanyak 109 orang, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 92 orang, berdasarkan data setiap tahunnya pemakaian KB IUD terjadi penurunan terus menerus dari tahun ke tahun.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan menggunakan alat kontrasepsi. Pendidikan tinggi memberikan pengaruh kepada seseorang dalam menerima sebuah informasi, pendidikan tinggi juga mengakibatkan seseorang memiliki beragam pemahaman. Jumlah anak cukup dalam satu keluarga adalah dua. Setelah itu, pasangan dapat memakai alat kontrasepsi efektif sebab apabila tidak berhasil maka mengakibatkan ibu berada dalam kondisi kehamilan yang memiliki resiko tinggi terhadap komplikasi baik bagi ibu maupun bayi, terutama apabila WUS tidak menginginkan untuk memiliki anak kembali.⁹

Berdasarkan hasil penelitian (Sari, 2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD adalah pengetahuan, kepemilikan BPJS, dan media.¹⁰

Hasil penelitian (Guspianto, dkk, 2021) faktor yang berhubungan dengan proporsi kejadian *unmet need* KB adalah usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami, sedangkan paritas tidak memiliki hubungan dengan kejadian *unmet need* KB.¹¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah, 2022) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan, persepsi, dukungan suami, dan KIE tenaga kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh (Devi, 2022) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Menggunakan AKDR Di Puskesmas Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi Tahun 2022 mengatakan bahwa peran serta WUS yang rendah dalam memakai alat kontrasepsi disebabkan karena adanya kekeliruan dalam penerimaan pesan mengenai AKDR misalnya terkait efek samping seperti keputiham,

peningkatan suhu badan, demam, dan ibu yang merasakan kurang enak badan. Apabila WUS memperoleh pesan seperti itu, maka mereka akan segan untuk mencobanya, bahkan tidak mau menggunakannya.¹³

Sedangkan menurut penelitian (Astuti, 2018) terdapat berbagai faktor yang menyebabkan ketertarikan WUS dalam memakai AKDR rendah yaitu status status ekonomi, pendidikan, tempat tinggal, usia, lingkungan, budaya, pemahaman, keyakinan, pandangan, dan sikap. Pendidikan bisa memengaruhi seseorang dalam menetapkan penggunaan alat kontrasepsi. Pendidikan tinggi menyebabkan seseorang lebih terbuka dalam mendapatkan pesan sehingga dimungkinkan semakin tinggi pula pemahaman yang dipunyai.¹⁴

Berlandaskan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut menjadi penelitian yaitu “Determinan Penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan permasalahan yang telah dikemukakan di latar belakang, masih rendahnya minat masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan IUD pada wanita usia subur di wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum :

Untuk mengidentifikasi determinan penggunaan IUD di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.

1.3.2 Tujuan Khusus :

- 1) Untuk mengetahui pengetahuan, peran petugas, penerimaan informasi KB, dukungan suami di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.

- 2) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pengguna IUD pada wanita akseptor KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.
- 3) Mengetahui hubungan Peran petugas kesehatan terhadap pengguna IUD di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.
- 4) Mengetahui hubungan penerimaan informasi KB terhadap pengguna IUD di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.
- 5) Mengetahui dukungan suami terhadap pengguna IUD pada istri di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai penambahan wawasan ilmu pengetahuan dan sarana pembelajaran terkait determinan penggunaan IUD pada pasangan usia subur sebagai upaya mengatur kelahiran.

1.4.2 Bagi Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh mengenai determinan penggunaan IUD pada WUS sebagai upaya mengatur kelahiran, serta meningkatkan edukasi kesehatan di Kota Sungai Penuh.

1.4.3 Bagi Puskesmas Kumun

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau informasi tambahan bagi Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh supaya dapat membagikan pesan kepada masyarakat sekitar terutama pada wanita usia subur atau pasangan usia subur mengenai penyebab dalam menentukan penggunaan IUD dalam program Keluarga Berencana yang tepat bagi pasangan usia subur.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Untuk peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan mengenai determinan penggunaan IUD pada Wanita Pasangan Usia Subur atau hubungan perilaku WUS dengan penggunaan IUD.

1.4.5 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan diharapkan bisa menjadi tambahan referensi pada penelitian dibidang Kesehatan Masyarakat. Selain itu, dapat menjadi tambahan referensi dalam menggambarkan faktor penyebab dalam menentukan penggunaan IUD pada Program Keluarga Berencana yang tepat bagi pasangan usia subur sehingga dapat menaikkan kualitas kesehatan masyarakat untuk kedepannya.